

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: TABEL PERSEBARAN ANALISIS FUNGSI TINDAKAN VLADIMIR PROPP

Dongeng	No	Kutipan	Fungsi	Lambang
<i>Der singende Knochen</i>	1.	<p><i>“Es war einmal in einem Lande grosse Klage über ein Wildschwein, das den Bauern die Äcker umwühlte, das Vieh tötete und den Menschen mit seinen Hauern den Leib aufriss.”</i></p> <p>(Pada suatu hari di sebuah negeri yang agung terjadi keresahan akibat seekor babi hutan yang merusak ladang petani, membunuh binatang ternak dan mengoyak tubuh orang-orang dengan taringnya).</p>	Situasi Awal	a
	2.	<p><i>“Der König versprach einem jeden, der das Land von dieser Plage befreien würde, eine grosse Belohnung; aber das Tier war so gross und stark, dass sich niemand in die Nähe des Waldes wagte, worin es hauste.”</i></p> <p>(Raja berjanji kepada setiap orang yang mampu membebaskan negeri dari bencana ini akan mendapatkan imbalan yang besar, tetapi binatang itu sangat besar dan kuat, tidak ada seorangpun yang berani untuk pergi mendekati hutan dimana binatang itu tinggal).</p>	kekurangan/kebutuhan	K
	3.	<p><i>“Endlich liess der König bekanntmachen, wer das Wildschwein einfange oder töte, solle seine einzige Tochter zur Gemahlin haben.”</i></p>	penetralan (tindakan) dimulai	C

		(Akhirnya raja menyatakan bahwa, barang siapa bisa menangkap atau membunuh babi hutan tersebut, maka sudah seharusnya dia akan memiliki satu-satunya putri raja untuk dijadikan isteri).	penyampaian (informasi)	ζ
4.	<p><i>“Nun lebten zwei Brüder in dem Lande, Söhne eines armen Mannes, die meldeten sich und wollten das Wagnis übernehmen. Der älteste, der listig und klug war, tat es aus Hochmut, der jüngste, der unschuldig und dumm war, aus gutem Herzen.”</i></p> <p>(Ada dua saudara yang tinggal di negeri ini, anak-anak orang miskin, yang menyatakan diri bersedia untuk melakukan misi berbahaya. Si kakak adalah seorang yang licik dan cerdas, juga sombong, sang adik yang jujur dan sederhana, juga baik hati).</p>	reaksi pahlawan kekurangan (kebutuhan) terpenuhi	E K	
5.	<p><i>“Der König sagte: "Damit ihr desto sicherer das Tier findet, so sollt ihr von entgegengesetzten Seiten in den Wald gehen." Da ging der älteste von Abend und der jüngste von Morgen hinein.”</i></p> <p>(Raja berkata: "Agar kalian lebih pasti dapat menemukan hewan itu, maka kalian seharusnya pergi ke hutan dari sisi yang berlawanan." Kemudian si kakak pergi dari malam hari dan sang adik pergi dari pagi).</p>	keberangkatan (kepergian)	↑	

	6.	<p><i>“Und als der jüngste ein Weilchen gegangen war, so trat ein kleines Männlein zu ihm, das hielt einen schwarzen Spiess in der Hand und sprach: "Diesen Spiess gebe ich dir, weil dein Herz unschuldig und gut ist; damit kannst du getrost auf das wilde Schwein eingehen, es wird dir keinen Schaden zufügen." Er dankte dem Männlein, nahm den Spiess auf die Schultern und ging ohne Furcht weiter.”</i></p> <p>(Dan ketika sang adik pergi sebentar, maka dia bertemu dengan seorang pria kecil yang datang kepadanya, memegang tombak hitam di tangannya dan berkata, "Aku memberikan tombak ini karena hatimu murni dan baik, sehingga kamu yakin dapat menyerang babi hutan, dia tidak akan melakukan kerugian." Dia mengucapkan terima kasih kepada pria kecil, lalu membawa tombak di atas pundaknya dan berjalan tanpa rasa takut lagi).</p>	<p>fungsi pertama donor (pemberi)</p> <p>penerimaan unsur magis (alat sakti)</p> <p>tugas sulit (berat)</p>	<p>D</p> <p>F</p> <p>M</p>
	7.	<p><i>“Nicht lange, so erblickte er das Tier, das auf ihn losrannte, er hielt ihm aber den Spiess entgegen, und in seiner blinden Wut rannte es so gewaltig hinein, dass ihm das Herz entzweigeschnitten ward. Da nahm er das Ungetüm, auf die Schulter, ging heimwärts und wollte es dem Könige bringen.”</i></p> <p>(Tidak lama kemudian, ia melihat binatang, yang bergegas datang padanya, binatang itu meraung tetapi ia menjulurkan tombak ke arahnya, dan dalam amarah yang buta itu dia berlari menusuk binatang itu, sehingga jantungnya hancur. Lalu ia terburu-buru mengambil, memanggulnya, pulang ke</p>	<p>berjuang, bertarung</p> <p>penyelesaian (tugas)</p> <p>kemenangan</p> <p>kepulangan (kembali)</p>	<p>H</p> <p>N</p> <p>I</p> <p>↓</p>

		rumah dan ingin membawanya kepada raja).		
8.	<p><i>“Als er auf der andern Seite des Waldes herauskam, stand da am Eingang ein Haus, wo die Leute sich mit Tanz und Wein lustig machten. Sein ältester Bruder war da eingetreten und hatte gedacht, das Schwein liefe ihm doch nicht fort, erst wollte er sich einen rechten Mut trinken.”</i></p> <p>(Ketika ia keluar dari sisi lain hutan, berdiri di pintu masuk ke rumah, di mana orang-orang bergembira dengan menari dan menikmati anggur. Kakaknya sudah berada di situ dan berpikir, babi hutan tidak akan lari darinya, sampai ia akan berani minum).</p>	perantaraan, peristiwa penghubung	B	
9.	<p><i>“Als er nun den jüngsten erblickte, der mit seiner Beute beladen aus dem Wald kam, so liess ihm sein neidisches und boshafte Herz keine Ruhe. Er rief ihm zu: "Komm doch herein, lieber Bruder, ruhe dich aus und stärke dich mit einem Becher Wein.”</i></p> <p>(Ketika ia melihat adiknya, yang datang sarat dengan mangsanya dari hutan, rasa iri dan hati liciknya membuatnya tidak tenang. Dia memanggilnya: "Masuklah, saudaraku tercinta, istirahatlah dan segarkan dirimu dengan secangkir anggur.")</p>	Penipuan (tipu daya)	η	
10.	<p><i>“Der jüngste, der nichts Arges dahinter vermutete, ging hinein und erzählte ihm von dem guten Männlein, das ihm einen Spiess gegeben, womit er das Schwein getötet hätte.”</i></p>	penyampaian (informasi)	ζ	

		(Sang adik, dibalik semua itu tidak menduga maksud jahat kakaknya, masuk dan menceritakan tentang pria kecil yang baik, yang telah memberinya tombak, dia telah membunuh babi).		
11.	<p><i>“Der älteste hielt ihn bis zum Abend zurück, da gingen sie zusammen fort.”</i></p> <p>(Si kakak menahannya sampai malam, kemudian mereka pergi bersama-sama).</p>	Perantara, peristiwa penghubung		B
12.	<p><i>“Als sie aber in der Dunkelheit zu der Brücke über einen Bach kamen, liess der älteste den jüngsten vorangehen, und als er mitten über dem Wasser war, gab er ihm von hinten einen Schlag, dass er tot hinabstürzte. Er begrub ihn unter der Brücke, nahm dann das Schwein und brachte es dem König mit dem Vorgeben, er hätte es getötet; worauf er die Tochter des Königs zur Gemahlin erhielt. Als der jüngste Bruder nicht wiederkommen wollte, sagte er: "Das Schwein wird ihm den Leib aufgerissen haben", und das glaubte jedermann.”</i></p> <p>(Ketika kegelapan sudah datang mereka pergi menuju jembatan di atas sungai, si kakak menyuruh adiknya untuk pergi terebih dahulu, dan ketika ia berada di tengah-tengah sungai, dia (kakak) memukul dari belakang, sehingga dia (adiknya) jatuh dan meninggal dunia. Dia menguburkannya</p>	Kejahatan Ketiadaan Kepulangan (kembali) Penipuan (tipu daya) Perkawinan (dan naik tahta)		A β ↓ η W

		di bawah jembatan, mengambil babi dan membawanya ke raja, berpura-pura bahwa dia telah membunuh babi itu, setelah itu ia menerima putri raja untuk dijadikan istri. Ketika adiknya tidak ikut kembali, ia berkata: "babi hutan sudah membunuhnya," dan setiap orang percaya).		
13.	<p><i>“Weil aber vor Gott nichts verborgen bleibt, sollte auch diese schwarze Tat ans Licht kommen. Nach langen Jahren trieb ein Hirt einmal seine Herde über die Brücke und sah unten im Sande ein schneeweisses Knöchlein liegen und dachte, das gäbe ein gutes Mundstück. Da stieg er herab, hob es auf und schnitzte ein Mundstück daraus für sein Horn. Als er zum erstenmal darauf geblasen hatte, so fing das Knöchlein zu grosser Verwunderung des Hirten von selbst an zu singen:</i></p> <p><i>"Ach, du liebes Hirtelein, Du bläst auf meinem Knöchelein, Mein Bruder hat mich erschlagen, Unter der Brücke begraben, Um das wilde Schwein, Für des Königs Töchterlein."</i></p> <p><i>"Was für ein wunderliches Hörnchen", sagte der Hirt, "das von selber singt, das muss ich dem Herrn König bringen.""</i></p> <p>(Tetapi karena tidak ada yang tersembunyi dari Tuhan, sudah menjadi ketetapan setelah kegelapan maka datanglah cahaya. Setelah bertahun-tahun ada seorang gembala bersama kawannya melintasi jembatan dan melihat ke bawah di tanah sebuah tulang kecil berwarna putih laksana</p>	<p>Penyingkapan (tabir)</p> <p>Penyampaian informasi</p> <p>Perantara, peristiwa penghubung</p> <p>Kepulangan (kembali)</p>	<p>Ex</p> <p>ζ</p> <p>B</p> <p>↓</p>	

	<p>salju yang tergeletak dan berpikir, ini tampaknya sebuah tulang rahang. Ia turun, mengambilnya dan ditiupnya teropah itu untuk ia dengarkan. Ketika ia meniup pertama, gembala memiliki rasa heran yang besar, tulang kecil bernyanyi dengan sendirinya:</p> <p>"Oh, kamu penggembala tersayang, Kamu meniup tulangku, Kakakku telah membunuhku dikubur di bawah jembatan, supaya dia mempersembahkan babi liar, Untuk putri kerajaan. "</p> <p>"Betapa indahny tanduk kecil ini, bernyanyi dengan yang sama, harus aku bawa kepada Tuan Raja.", kata gembala).</p>		
14.	<p><i>“Als er damit vor den König kam, fing das Hörnchen abermals an sein Liedchen zu singen. Der König verstand es wohl, und liess die Erde unter der Brücke aufgraben, da kam das ganze Gerippe des Erschlagenen zum Vorschein.”</i></p> <p>(Ketika ia datang dengan tulang-tulang itu kepada raja, maka tulang-tulang mulai bernyanyi. Raja mungkin tahu, maka ia menyuruh menggali tanah di bawah jembatan itu, tampak rangka-rangka orang yang dibunuh itu).</p>	Pahlawan dikenali	Q
15.	<p><i>“Der böse Bruder konnte die Tat nicht leugnen, ward in einen Sack genäht und lebendig ersäuft, die Gebeine des Gemordeten aber wurden auf den Kirchhof in ein schönes</i></p>	Hukuman (bagi penjahat)	U

		<p><i>Grab zur Ruhe gelegt.</i></p> <p>(Saudara yang jahat tidak dapat menyangkal perbuatan tersebut, dia dimasukkan ke dalam karung yang telah dijahit dan ditenggelamkan, sedangkan tulang dari sang adik yang dibunuhnya diletakkan di halaman gereja dengan sebuah kuburan yang indah untuk beristirahat dengan tenang).</p>	Perpindahan (tempat)	G
<i>Der Froschkönig oder die Reise Heinrich</i>	1.	<p><i>“In den alten Zeiten, wo das Wünschen noch geholfen hat, lebte ein König, dessen Töchter waren alle schön; aber die jüngste war so schön, daß die Sonne selber, die doch so vieles gesehen hat, sich wunderte, sooft sie ihr ins Gesicht schien.”</i></p> <p>(Pada jaman dahulu, ketika keinginan masih menolong, hiduplah seorang raja yang mempunyai beberapa anak perempuan yang cantik-cantik, tetapi putri bungsunyalah yang sedemikian cantiknya, sehingga matahari pun begitu terpesona pada kecantikannya, setiap kali cahaya menerpa wajah sang putri meski dia telah melihat banyak).</p>	Situasi awal	a
	2.	<p><i>“Nahe bei dem Schlosse des Königs lag ein großer dunkler Wald, und in dem Walde unter einer alten Linde war ein Brunnen; wenn nun der Tag recht heiß war, so ging das Königskind hinaus in den Wald und setzte sich an den Rand des kühlen Brunnens - und wenn sie Langeweile hatte, so nahm sie eine goldene Kugel, warf sie in die Höhe und fing sie wieder; und das war ihr liebstes Spielwerk.”</i></p>	Keberangkatan (kepergian) Perantara (peristiwa) penghubung	↑ B

		(Di samping istana raja terdapat sebuah hutan yang sangat luas dan gelap, dan di hutan tepatnya di bawah pohon Linde yang sangat tua terdapat sebuah mata air; ketika cuaca sangat panas, putri raja pergi keluar menuju hutan dan duduk di tepi air mancur yang dingin dan ketika sudah bosan, maka mengambil bola emas, melemparkan ke atas dan melempar lagi; dan adalah permainan yang paling dia sukai).		
	3.	<p><i>“Nun trug es sich einmal zu, daß die goldene Kugel der Königstochter nicht in ihr Händchen fiel, das sie in die Höhe gehalten hatte, sondern vorbei auf die Erde schlug und geradezu ins Wasser hineinrollte.”</i></p> <p>(Mencobanya sekali lagi, bola emas milik putri raja tidak jatuh ke tangannya, yang telah dilemparkan ke udara, tetapi ke bumi terbuka dan berguling lurus ke dalam air.)</p>	Perantara (peristiwa) penghubung	B
	4.	<p><i>“Die Königstochter folgte ihr mit den Augen nach, aber die Kugel verschwand, und der Brunnen war tief, so tief, daß man keinen Grund sah.”</i></p> <p>(Putri raja mengikutinya, mengamatnya dengan matanya, tetapi bola emas lenyap, dan masuk ke dalam sumur, sumur itu begitu dalam sehingga tidak dapat terlihat.)</p>	Ketiadaan Kekurangan kebutuhan	β a
	5.	<p><i>“Da fing sie an zu weinen und weinte immer lauter und konnte sich gar nicht trösten.”</i></p>	Perantara (peristiwa) penghubung	B

		(Lalu ia mulai menangis, dan menangis keras dan keras, dan tidak bisa dihibur.)		
	6.	<p><i>“Und wie sie so klagte, rief ihr jemand zu: »Was hast du vor, Königstochter, du schreist ja, daß sich ein Stein erbarmen möchte.“</i></p> <p>(Dan ketika dia mengeluh, ada seseorang memanggilnya: "Apa yang terjadi padamu, putri, kau menangis begitu, sehingga batu pun ikut kasihan.")</p>	Reaksi pahlawan	E
	7.	<p><i>“« Sie sah sich um, woher die Stimme käme, da erblickte sie einen Frosch, der seinen dicken, häßlichen Kopf aus dem Wasser streckte. »”</i></p> <p><i>“Ach, du bist's, alter Wasserpatscher«, sagte sie. »Ich weine über meine goldene Kugel, die mir in den Brunnen hinabgefallen ist.« - » “Sei still und weine nicht«, antwortete der Frosch, »ich kann wohl Rat schaffen, aber was gibst du mir, wenn ich dein Spielwerk wieder heraufhole?“”</i></p> <p>(Dia melihat sekitar untuk mencari dari mana suara itu datang, dia melihat seekor katak, kepala katak yang jelek keluar dari air. "Oh, kau," binatang penyemprot air, katanya. "Aku menangis karena bola emasku telah jatuh ke dalam sumur. "Diam dan jangan menangis," jawab katak, "Aku bisa membantumu, tetapi apa yang kamu berikan untukku jika aku membawa mainan ke atas lagi? ")</p>	<p>Penetralan tindakan dimulai</p> <p>Tuntutan yang tak mendasar</p>	<p>C</p> <p>L</p>

	<p><i>“Was du haben willst, lieber Frosch«, sagte sie, »meine Kleider, meine Perlen und Edelsteine, auch noch die goldene Krone, die ich trage.« Der Frosch antwortete: »Deine Kleider, deine Perlen und Edelsteine und deine goldene Krone, die mag ich nicht - aber wenn du mich liebhaben willst, und ich soll dein Geselle und Spielkamerad sein, an deinem Tischlein neben dir sitzen, von deinem goldenen Tellerlein essen, aus deinem Becherlein trinken, in deinem Bettlein schlafen. Wenn du mir das versprichst, so will ich hinuntersteigen und dir die goldene Kugel wieder heraufholen.« »Ach ja«, sagte sie, »ich verspreche dir alles, was du willst, wenn du mir nur die Kugel wieder bringst.« Sie dachte aber: Was der einfältige Frosch schwätzt! Der sitzt im Wasser bei seinesgleichen und quakt und kann keines Menschen Geselle sein.”</i></p> <p>("Apa yang ingin kamu miliki, katak sayang, "katanya," Pakaianku, mutiaraku dan batu mulia, dan bahkan mahkota emas yang aku pakai, " Katak menjawab," pakaianmu, mutiara dan batu berharga, dan mahkota emas, aku tidak suka, tapi jika kamu ingin mencintaiku, dan aku akan menjadi pendamping dan kawan bermainmu, duduk di sebelahmu di mejamu dan makan dengan piring emasmu, minum dengan cangkir emasmu dan tidur di tempat tidurmumu. Jika kamu akan berjanji padaku, aku akan menyelam ke bawah dan membawa bola emasmu lagi ". " Oh ya, " katanya,"Aku berjanji kepadamu apapun yang kamu inginkan, tetapi jika kamu berhasil membawa bolaku kembali lagi. "Dia berpikir, bagaimanapun, : katak konyol</p>		
--	---	--	--

		tukang ngobrol! Dia duduk di dalam air dengan rekan-rekannya dan merengek dan tidak dapat menjadi teman manusia.)		
8.	<p><i>“Der Frosch, als er die Zusage erhalten hatte, tauchte seinen Kopf unter, sank hinab, und über ein Weilchen kam er wieder heraufgerudert, hatte die Kugel im Maul und warf sie ins Gras.”</i></p> <p>(Ketika si katak telah menerima janji itu, dia menenggelamkan kepalanya di bawah air dan tenggelam ke bawah, dan dalam waktu singkat muncul lagi dengan berenang, dia berhasil mengambil bola di mulutnya dan melemparkannya ke atas rumput.)</p>	<p>Perjuangan</p> <p>Penyelesaian tugas</p> <p>Kekurangan kebutuhan terpenuhi</p>	<p>H</p> <p>N</p> <p>K</p>	
9.	<p><i>“Die Königstochter war voll Freude, als sie ihr schönes Spielwerk wieder erblickte, hob es auf und sprang damit fort. »Warte, warte«, rief der Frosch, »nimm mich mit, ich kann nicht so laufen wie du!« Aber was half es ihm, daß er ihr sein Quak, Quak so laut nachschrie, als er konnte! Sie hörte nicht darauf, eilte nach Hause und hatte bald den armen Frosch vergessen, der wieder in seinen Brunnen hinabsteigen mußte.”</i></p> <p>(Putri raja sangat senang, mengambil bolanya dan berlari begitu saja. "Tunggu, tunggu," kata katak itu, "bawa aku bersamamu, aku tidak bisa berjalan seperti apa yang kamu lakukan!" Tetapi putri tidak menolongnya, dia berterteriak dengan serak-seraknya, serak sekeras yang dia bisa! Putri</p>	<p>Pelanggaran</p> <p>Penipuan</p> <p>Kepulangan kembali</p>	<p>d</p> <p>η</p> <p>↓</p>	

		tidak mendengarnya, berlari pulang dan segera melupakan katak malang yang harus kembali ke dalam sumur itu.)		
	10.	<p><i>“Am andern Tage, als sie mit dem König und allen Hofleuten sich zur Tafel gesetzt hatte und von ihrem goldenen Tellerlein aß, da kam, plitsch-platsch, plitsch-platsch, etwas die Marmortreppe heraufgekrochen, und als es oben angelangt war, klopfte es an die Tür und rief: »Königstochter, jüngste, mach mir auf!« Sie lief und wollte sehen, wer draußen wäre, als sie aber aufmachte, so saß der Frosch davor.”</i></p> <p>(Hari berikutnya, dia dengan raja dan seluruh anggota istananya duduk di meja dan makan dengan piring emasnya masing-masing, lalu datang, splish-splash, splish-splash, sesuatu datang merayap di tangga pualam, dan ketika telah mencapai puncak, ia mengetuk pintu dan berseru: "Putri, putri bungsu, bukakan pintu untukku" Dia berlari untuk melihat siapa yang berada di luar, tetapi ketika ia membuka, ada katak duduk di depan.)</p>	Keberangkatan	↑
	11.	<p><i>“Da warf sie die Tür hastig zu, setzte sich wieder an den Tisch, und es war ihr ganz angst.”</i></p> <p>(Lalu dia membanting pintu dengan tergesa-gesa, duduk untuk makan malam lagi, dan wajahnya cukup ketakutan.)</p>	Perantara (peristiwa) penghubung	B
	12.	<p><i>“Der König sah wohl, daß ihr das Herz gewaltig klopfte, und sprach: »Mein Kind, was fürchtest du dich, steht etwa</i></p>	Penyampaian informasi	ζ

		<p><i>ein Riese vor der Tür und will dich holen?« - »Ach nein«, antwortete sie, »es ist kein Riese, sondern ein garstiger Frosch.« - »Was will der Frosch von dir?« - »Ach, lieber Vater, als ich gestern im Wald bei dem Brunnen saß und spielte, da fiel meine goldene Kugel ins Wasser. Und weil ich so weinte, hat sie der Frosch wieder heraufgeholt, und weil er es durchaus verlangte, so versprach ich ihm, er sollte mein Geselle werden; ich dachte aber nimmermehr, daß er aus seinem Wasser herauskönnte.»</i></p> <p>(Sang Raja melihat dengan jelas bahwa jantung putrinya berdebar keras, dan berkata: "Anakku, apa yang membuatmu takut, apakah ada seorang raksasa di depan pintu yang ingin membawamu?" -"Oh tidak," jawabnya, "tidak ada raksasa tapi seekor katak yang menjijikkan "- " Apa yang diinginkan oleh katak darimu? "-". Oh, ayahku sayang, kemarin ketika aku sedang duduk di hutan dekat sumur dan bermain, bola emasku jatuh ke dalam air. Aku menangis, maka katak membawanya kembali, dan karena dia begitu memaksa, aku berjanji kepadanya akan menjadikannya sebagai temanku tetapi aku pikir dia tidak pernah bisa meninggalkan air.)</p>	Pahlawan dikenali	Q
	13.	<p><i>“Nun ist er draußen und will zu mir herein.« Und schon klopfte es zum zweitenmal und rief: »Königstochter, jüngste, Mach mir auf, Weißt du nicht, was gestern Du zu mir gesagt</i></p>	Pengejaran	Pr

		<p><i>Bei dem kühlen Brunnenwasser? Königstochter, jüngste, Mach mir auf.«</i>”</p> <p>(Sekarang dia berada di luar dan ingin masuk "Dan kemudian mengetuk pintu untuk kedua kalinya dan memanggil: "Putri, putri bungsu, Terimalah aku, Apa kamu tidak tahu apa yang terjadi kemarin Kamu berkata padaku Di dekat air sumur yang dingin? Putri, putri bungsu, Bawa aku bersamamu.")</p>		
	14.	<p><i>“Da sagte der König: »Was du versprochen hast, das mußt du auch halten; geh nur und mach ihm auf.« Sie ging und öffnete die Türe, da hüpfte der Frosch herein, ihr immer auf dem Fuße nach, bis zu ihrem Stuhl. Da saß er und rief: »Heb mich herauf zu dir.« Sie zauderte, bis es endlich der König befahl. Als der Frosch erst auf dem Stuhl war, wollte er auf den Tisch, und als er da saß, sprach er: »Nun schieb mir dein goldenes Tellerlein näher, damit wir zusammen essen.« Das tat sie zwar, aber man sah wohl, daß sie's nicht gerne tat. Der Frosch ließ sich's gut schmecken, aber ihr blieb fast jedes Bißlein im Halse. Endlich sprach er: »Ich habe mich sattgegessen und bin müde; nun trag mich in dein Kämmerlein und mach dein seiden Bettlein zurecht, da wollen wir uns schlafen legen.«</i>”</p>	Penetralan tindakan dimulai	C

		(Kemudian raja berkata: "Apa yang telah kamu janjikan, kamu harus menepatinya, pergi dan lakukan" Dia pergi dan membuka pintu, katak itu melompat ke arahnya, dan mengikutinya dengan berjalan kaki menuju kursinya. Dia duduk dan berkata, "Angkat aku ke sampingmu," Dia diam menundanya, sampai akhirnya raja memerintahkan. Ketika katak itu di kursi ia ingin di atas meja, dan saat ia duduk di sana, dia berkata. "Sekarang dorong piring emasmu agar lebih dekat denganku, sehingga kita bisa makan bersama," Dia melakukannya, tetapi orang-orang melihat itu tidak ingin dia lakukan. Katak menikmati makanannya, tetapi hampir setiap gigitan makanan sang putri terhenti di tenggorokan. Akhirnya ia berbicara. "Aku kenyang dan aku lelah, sekarang bawa aku ke kamarmu dan siapkan tempat tidur sutra kecilmu, dan kita bisa tidur.")		
	15.	<i>“Die Königstochter fing an zu weinen und fürchtete sich vor dem kalten Frosch, den sie nicht anzurühren getraute und der nun in ihrem schönen, reinen Bettlein schlafen sollte. Der König aber ward zornig und sprach: »Wer dir geholfen hat, als du in der Not warst, den sollst du hernach nicht verachten.« Da packte sie ihn mit zwei Fingern, trug ihn hinauf und setzte ihn in eine Ecke. Als sie aber im Bett lag, kam er gekrochen und sprach: »Ich bin müde, ich will schlafen so gut wie du-heb mich herauf, oder ich sag's deinem Vater.« Da ward sie erst bitterböse, holte ihn herauf und warf ihn aus allen Kräften wider die Wand: »Nun wirst du Ruhe haben, du garstiger Frosch.«”</i>	Kejahatan	A

		(Putri Raja mulai menangis dan takut, dia tidak berani menyentuh katak yang dingin dan sekarang katak itu hendak tidur di tempat tidurnya yang indah. Raja menjadi marah dan berkata: "Siapa yang telah membantumu, ketika kamu berada dalam masalah, seharusnya kamu tidak membencinya." Kemudian sang putri meraihnya dengan dua jari, membawanya ke lantai atas dan menaruh dia di pojok. Tetapi ketika putri di tempat tidur, katak merayap dan berkata. "Aku lelah, aku ingin tidur sepertimu, angkat aku atau aku akan memberitahu ayahmu," Kemudian putri sangat marah, dia mengambilnya dan melemparkannya ke luar sekuat mungkin hingga menabrak dinding. "Sekarang kamu akan memiliki kedamaian, katak yang menjijikkan.")		
	16.	<p><i>Als er aber herabfiel, war er kein Frosch, sondern ein Königssohn mit schönen und freundlichen Augen. Der war nun nach ihres Vaters Willen ihr lieber Geselle und Gemahl. Da erzählte er ihr, er wäre von einer bösen Hexe verwünscht worden, und niemand hätte ihn aus dem Brunnen erlösen können als sie allein, und morgen wollten sie zusammen in sein Reich gehen.</i></p> <p>(Ketika dia jatuh, dia bukan katak, melainkan seorang putra raja yang sangat tampan dan memiliki mata yang bersahabat. Dia berkehendak akan membawa putri menemui ayahnya, dia mencintainya dan akan menikahnya. Lalu dia mengatakan, bahwa dia telah disihir oleh penyihir jahat, dan tidak ada seorangpun yang bisa menyelamatkannya dari</p>	Penyingkapan tabir Penjelmaan Perkawinan Kejahatan	Ex T W A

		sumur, kecuali dirinya sendiri, dan besok mereka akan pergi bersama-sama ke kerajaannya.)		
	17.	<p><i>Dann schliefen sie ein, und am andern Morgen, als die Sonne sie aufweckte, kam ein Wagen herangefahren, mit acht weißen Pferden bespannt, die hatten weiße Straußfedern auf dem Kopf und gingen in goldenen Ketten, und hinten stand der Diener des jungen Königs, das war der treue Heinrich. Der treue Heinrich hatte sich so betrübt, als sein Herr war in einen Frosch verwandelt worden, daß er drei eiserne Bande hatte um sein Herz legen lassen, damit es ihm nicht vor Weh und Traurigkeit zerspränge. Der Wagen aber sollte den jungen König in sein Reich abholen; der treue Heinrich hob beide hinein, stellte sich wieder hinten auf und war voller Freude über die Erlösung.</i></p> <p>(Lalu mereka tertidur, dan keesokan harinya ketika matahari terbit mereka terbangun, mereka berangkat dengan menaiki kereta yang ditarik oleh delapan kuda putih, kuda itu memiliki bulu di kepalanya seperti burung unta dan memiliki rantai emas, dan di belakang berdiri pelayan raja yang masih muda, Henri adalah orang kepercayaan. Henri yang begitu setia sangat bahagia ketika tuannya tidak lagi menjadi katak, dia memiliki tiga pita dari besi yang dia biarkan terletak di sekitar hatinya, jangan sampai harus sakit dengan kesedihan dan kesedihan. Kereta seharusnya untuk pangeran di kerajaannya; Henri setia membantu mereka berdua, menempatkan dirinya di belakang lagi, dan penuh sukacita dalam pembebasan.)</p>	Kepulangan/kembali	↓

	<p>18. <i>Und als sie ein Stück Wegs gefahren waren, hörte der Königssohn, daß es hinter ihm krachte, als wäre etwas zerbrochen. Da drehte er sich um und rief:</i> <i>»Heinrich, der Wagen bricht.«</i> <i>»Nein, Herr, der Wagen nicht,</i> <i>Es ist ein Band von meinem Herzen,</i> <i>Das da lag in großen Schmerzen,</i> <i>Als Ihr in dem Brunnen saßt,</i> <i>Als Ihr eine Fretsche (Frosch) wast.«</i> <i>Noch einmal und noch einmal krachte es auf dem Weg, und der Königssohn meinte immer, der Wagen bräche, und es waren doch nur die Bande, die vom Herzen des treuen Heinrich absprangen, weil sein Herr erlöst und glücklich war.”</i></p> <p>(Dan ketika mereka sudah pergi jauh, sang pangeran mendengar ada suara di belakangnya, seolah-olah sesuatu telah rusak. Kemudian dia berbalik dan berteriak: "Heinrich, keretanya rusak." "Tidak, Pak, bukan kereta Itu adalah pita dari hatiku, Pita itu diletakkan di sini dan sangat menderit, Jika Anda dipenjarakan di sumur, sebagai salah satu katak di sana." Lagi-lagi berbunyi dalam perjalanan, dan pangeran berpikir kereta itu rusak, padahal hanya pita-pita yang bermunculan dari hati Henri yang setia, karena tuannya dibebaskan dan dia sangat senang.)</p>	<p>Kekurangan (kebutuhan) terpenuhi</p>	<p>K</p>
--	---	---	----------

GEBRÜDER
GRIMM

Kinder- und
Hausmärchen

GESAMTAUSGABE

Mit über 160 Holzschnitten
von Ludwig Richter

GONDROM

Märchen.



Der Froschkönig oder der eiserne Heinrich



n den alten Zeiten, wo das Wünschen noch geholfen hat, lebte ein König, dessen Töchter waren alle schön; aber die jüngste war so schön, daß die Sonne selber, die doch so vieles gesehen hat, sich verwunderte, sooft sie ihr ins Gesicht schien. Nahe bei dem Schlosse des Königs lag ein großer dunkler Wald, und in dem Walde unter einer alten Linde war ein Brunnen; wenn nun der Tag sehr heiß war, so ging das Königskind hinaus in den Wald und setzte sich an den Rand des kühlen Brunnens; und wenn sie Langeweile hatte, so nahm sie eine goldene Kugel, warf sie in die Höhe und fing sie wieder; und das war ihr liebstes Spielwerk.

Nun trug es sich einmal zu, daß die goldene Kugel der Königstochter nicht in ihr Händchen fiel, das sie in die Höhe gehalten hatte, sondern vorbei auf die Erde schlug und geradezu ins Wasser hineinrollte. Die Königstochter folgte ihr mit den Augen nach, aber die Kugel verschwand, und der Brunnen war tief, so tief, daß man keinen Grund sah. Da fing sie an zu weinen und weinte immer lauter und konnte sich gar nicht trösten. Und wie sie so klagte, rief ihr jemand zu: » Was hast du vor, Königstochter? Du schreist ja, daß sich ein Stein erbarmen möchte.« Sie sah sich um, woher die Stimme käme, da erblickte sie einen Frosch, der seinen dicken, häßlichen Kopf aus dem Wasser streckte. »Ach du bist's, alter Wasserpatscher«, sagte sie, »ich weine über meine goldene Kugel, die mir in den Brunnen hinabgefallen ist.« – »Sei still und weine nicht«, antwortete der Frosch, »ich kann wohl Rat schaffen, aber was gibst du mir, wenn ich dein Spielwerk wieder heraufhole?« – »Was du haben willst, lieber Frosch«, sagte sie; »meine Kleider, meine Perlen und Edelsteine, auch noch die goldene Krone, die ich trage.« Der Frosch antwortete: »Deine Kleider, deine Perlen und Edelsteine und deine goldene Krone, die mag ich nicht: aber wenn du mich liebhaben willst, und ich soll dein Geselle und Spielkamerad sein, an deinem Tischlein neben dir sitzen, von deinem goldenen Tellerlein essen, aus deinem Becherlein trinken, in deinem Bettlein schlafen: wenn du mir das versprichst, so will ich hinuntersteigen und dir die goldene Kugel wieder heraufholen.« – »Ach ja«,

sagte sie, »ich verspreche dir alles, was du willst, wenn du mir nur die Kugel wiederbringst.« Sie dachte aber: Was der einfältige Frosch schwätzt, der sitzt im Wasser bei seinesgleichen und quakt, und kann keines Menschen Geselle sein.

Der Frosch, als er die Zusage erhalten hatte, tauchte seinen Kopf unter, sank hinab, und über ein Weilchen kam er wieder heraufgerudert, hatte die Kugel im Maul und warf sie ins Gras. Die Königstochter war voll Freude, als sie ihr schönes Spielwerk wieder erblickte, hob es auf und sprang damit fort. »Warte, warte«, rief der Frosch, »nimm mich mit, ich kann nicht so laufen wie du.« Aber was half ihm, daß er ihr sein quak quak so laut nachschrie als er konnte! Sie hörte nicht darauf, eilte nach Haus und hatte bald den armen Frosch vergessen, der wieder in seinen Brunnen hinabsteigen mußte.

Am anderen Tage, als sie mit dem König und allen Hofleuten sich zur Tafel gesetzt hatte und von ihrem goldenen Tellerlein aß, da kam, plitsch platsch, plitsch platsch, etwas die Marmortreppe heraufgekrochen, und als es oben angelangt war, klopfte es an der Tür und rief: »Königstochter, jüngste, mach mir auf!« Sie lief und wollte sehen, wer draußen wäre; als sie aber aufmachte, so saß der Frosch davor. Da warf sie die Tür heftig zu, setzte sich wieder an den Tisch, und war ihr ganz angst. Der König sah wohl, daß ihr das Herz gewaltig klopfte, und sprach: »Mein Kind, was fürchtest du dich, steht etwa ein Riese vor der Tür und will dich holen?« – »Ach nein«, antwortete sie, »es ist kein Riese, sondern ein garstiger Frosch.« – »Was will der Frosch von dir?« – »Ach lieber Vater, als ich gestern im Wald bei dem Brunnen saß und spielte, da fiel meine goldene Kugel ins Wasser. Und weil ich so weinte, hat sie der Frosch wieder heraufgeholt, und weil er es durchaus verlangte, so versprach ich ihm, er solle mein Geselle werden; ich dachte nimmermehr, daß er aus seinem Wasser herauskönnte. Nun ist er draußen und will zu mir herein.« Nun klopfte es zum zweitenmal und rief:

»Königstochter, jüngste,
Mach mir auf,
Weißt du nicht, was gestern
Du zu mir gesagt
Bei dem kühlen Wasserbrunnen?
Königstochter, jüngste,
Mach mir auf!«

Da sagte der König: »Was du versprochen hast, das mußt du auch halten; geh nur und mach ihm auf.« Sie ging und öffnete die Türe, da hüpfte

der Frosch herein, ihr immer auf dem Fuße nach, bis zu ihrem Stuhl. Da saß er und rief: »Heb mich herauf zu dir!« Sie zauderte, bis es endlich der König befahl. Als der Frosch erst auf dem Stuhl war, wollte er auf den Tisch, und als er da saß, sprach er: »Nun schieb mir dein goldenes Tellerlein näher, damit wir zusammen essen.« Das tat sie zwar, aber man sah wohl, daß sie's nicht gerne tat. Der Frosch ließ sich's gut schmecken, aber ihr blieb fast jedes Bißlein im Halse. Endlich sprach er: »Ich habe mich satt gegessen und bin müde, nun trag mich in dein Kämmerlein und mach dein seiden Bettlein zurecht, da wollen wir uns schlafen legen.« Die Königstochter fing an zu weinen und fürchtete sich vor dem kalten Frosch, den sie nicht anzurühren getraute, und der nun in ihrem schönen reinen Bettlein schlafen sollte. Der König aber ward zornig und sprach: »Wer dir geholfen hat, als du in der Not warst, den sollst du nachher nicht verachten.« Da packte sie ihn mit zwei Fingern, trug ihn hinauf und setzte ihn in eine Ecke. Als sie aber im Bette lag, kam er gekrochen und sprach: »Ich bin müde, ich will schlafen so gut wie du: heb mich herauf, oder ich sag's deinem Vater.« Da ward sie bitterböse, holte ihn herauf und warf ihn aus allen Kräften wider die Wand. »Nun wirst du Ruhe haben, du garstiger Frosch.«

Als er aber herabfiel, war er kein Frosch, sondern ein Königssohn mit schönen freundlichen Augen. Der war nun nach ihres Vaters Willen ihr lieber Gefährte und Gemahl. Da erzählte er ihr, er wäre von einer bösen Hexe verwünscht worden, und niemand hätte ihn aus dem Brunnen erlösen können als sie allein, und morgen wollten sie zusammen in sein Reich gehen. Dann schliefen sie ein, und am anderen Morgen, als die Sonne sie aufweckte, kam ein Wagen herangefahren, mit acht weißen Pferden bespannt, die hatten weiße Straußfedern auf dem Kopf und gingen in goldenen Ketten, und hinten stand der Diener des jungen Königs, das war der treue Heinrich. Der treue Heinrich hatte sich so betrübt, als sein Herr in einen Frosch verwandelt worden war, daß er drei eiserne Bande hatte um sein Herz legen lassen, damit es ihm nicht vor Weh und Traurigkeit zerspränge. Der Wagen aber sollte den jungen König in sein Reich abholen; der treue Heinrich hob beide hinein, stellte sich wieder hinten auf und war voller Freude über die Erlösung.

Und als sie ein Stück Wegs gefahren waren, hörte der Königssohn, daß es hinter ihm krachte, als wäre etwas gebrochen. Da drehte er sich um und rief:

»Heinrich, der Wagen bricht!«
»Nein, Herr, der Wagen nicht,
Es ist ein Band von meinem Herzen,
Das da lag in großen Schmerzen,

Als Ihr in dem Brunnen saßt,
Als Ihr eine Fretsche* wast (wart).«

Noch einmal und noch einmal krachte es auf dem Weg, und der Königssohn meinte immer, der Wagen bräche, und es waren doch nur die Bande, die vom Herzen des treuen Heinrich absprangen, weil sein Herr erlöst und glücklich war.

Der singende Knochen

Es war einmal in einem Lande große Klage über ein Wildschwein, das den Bauern die Äcker umwühlte, das Vieh tötete und den Menschen mit seinen Hauern den Leib aufriß. Der König versprach einem jeden, der das Land von dieser Plage befreien würde, eine große Belohnung. Aber das Tier war so groß und stark, daß sich niemand in die Nähe des Waldes getraute, worin es hauste. Endlich ließ der König bekanntmachen, wer das Wildschwein einfange oder töte, solle seine einzige Tochter zur Gemahlin haben.

Nun lebten zwei Brüder in dem Lande, Söhne eines armen Mannes, die meldeten sich und wollten das Wagnis übernehmen. Der älteste, der listig und klug war, tat es aus Hochmut, der jüngste, der unschuldig und dumm war, aus gutem Herzen. Der König sagte: »Damit ihr desto sicherer das Tier findet, so sollt ihr von entgegengesetzten Seiten in den Wald gehen.« Da ging der älteste von Abend und der jüngste von Morgen hinein. Und als der jüngste ein Weilchen gegangen war, so trat ein kleines Männlein zu ihm, das hielt einen schwarzen Speiß in der Hand und sprach: »Diesen Speiß gebe ich dir, weil dein Herz unschuldig und gut ist; damit kannst du getrost auf das wilde Schwein eingehen, es wird dir keinen Schaden zufügen.« Er dankte dem Männlein, nahm den Speiß auf die Schulter und ging ohne Furcht weiter. Nicht lange, so erblickte er das Tier, das auf ihn losrannte, er hielt ihm aber den Speiß entgegen, und in seiner blinden Wut rannte es so gewaltig hinein, daß ihm das Herz entzweigeschnitten ward. Da nahm er das Ungetüm auf die Schulter, ging heimwärts und wollte es dem König bringen.

Als er auf der andern Seite des Waldes herauskam, stand da am Eingang ein Haus, wo die Leute sich mit Tanz und Wein lustig machten. Sein ältester Bruder war da eingetreten und hatte gedacht, das Schwein liefe ihm doch nicht fort, erst wolle er sich einen rechten Mut trinken. Als er nun den jüngsten erblickte, der mit seiner Beute beladen aus dem Wald kam, so ließ ihm sein neidisches und boshafte Herz keine Ruhe. Er rief ihm zu: »Komm doch herein, lieber Bruder, ruhe dich aus und stärke dich mit einem Becher Wein!« Der jüngste, der nichts Arges dahinter vermutete, ging hinein und erzählte ihm von dem guten Männlein, das ihm einen Speiß gegeben, womit er das Schwein getötet hätte. Der älteste hielt ihn bis zum Abend zurück, da gingen sie zusammen fort. Als sie aber in der Dunkelheit zu der Brücke über einen Bach kamen, ließ der älteste den jüngsten vorangehen, und als er mitten über dem Wasser war, gab er ihm von hinten einen Schlag, daß er tot hinabstürzte. Er begrub ihn unter der Brücke, nahm dann das Schwein und brachte es dem König mit dem Vorgeben, er hätte es getötet, worauf er die



Tochter des Königs zur Gemahlin erhielt. Als der jüngste Bruder nicht wiederkommen wollte, sagte er: »Das Schwein wird ihm den Leib aufgerissen haben«, und das glaubte jedermann.

Weil aber vor Gott nichts verborgen bleibt, sollte auch diese schwarze Tat ans Licht kommen. Nach langen Jahren trieb ein Hirte einmal seine Herde über die Brücke und sah unten im Sande ein schneeweißes Knöchlein liegen und dachte, das gäbe ein gutes Mundstück. Da stieg er hinab, hob es auf und schnitzte ein Mundstück daraus für sein Horn. Als er zum erstenmal darauf geblasen hatte, so fing das Knöchlein zu großer Verwunderung des Hirten von selbst an zu singen:

»Ach, du liebes Hirtelein,
Du bläst auf meinem Knöchelein,
Mein Bruder hat mich erschlagen,
Unter der Brücke begraben
Um das wilde Schwein,
Für des Königs Töchterlein.«

»Was für ein wundervolles Hörnchen«, sagte der Hirt, »das von selber singt, das muß ich dem Herrn König bringen.« Als er damit vor den König kam, fing das Hörnchen abermals an, sein Liedchen zu singen. Der König verstand es wohl und ließ die Erde zu der Brücke aufgraben, da kam das ganze Gerippe des Erschlagenen zum Vorschein. Der böse Bruder konnte die Tat nicht leugnen, ward in einen Sack genäht und lebendig ersäuft. Die Gebeine des Ermordeten aber wurden auf dem Kirchhof in ein schönes Grab zur Ruhe gelegt.

INHALT

<i>Allerleirauh</i>	283
<i>Alt Rinkrank</i>	599
<i>Aschenputtel</i>	195
<i>Auf Reisen gehen</i> *	475
<i>Brüderchen und Schwesterchen</i>	74
<i>Bruder Lustig</i>	226
<i>Das Bäuerlein im Himmel</i> *	523
<i>Das blaue Licht</i>	392
<i>Das Bürle</i>	183
<i>Das Dithmarsische Lügenmärchen</i>	505
<i>Das eigensinnige Kind</i>	396
<i>Das Erdmännchen</i> *	258
<i>Das Eselein</i>	476
<i>Das Hausgesinde</i> *	460
<i>Das Hirtenbüblein</i>	498
<i>Das junggeglühte Männlein</i>	494
<i>Das Lämmchen und Fischchen</i>	461
<i>Das Lumpengesindel</i>	42
<i>Das Mädchen ohne Hände</i>	95
<i>Das Mädchen von Brakel</i> *	460
<i>Das Märchen vom Schlauraffenland</i>	503
<i>Das Meerhäschen</i>	580
<i>Das Rätsel</i>	80
<i>Das singende, springende Löweneckerchen</i>	248
<i>Das tapfere Schneiderlein</i>	66
<i>Das Totenhemdchen</i>	342
<i>Das Waldhaus</i>	530
<i>Das Wasser des Lebens</i>	357
<i>Daumerlings Wanderschaft</i>	343
<i>Daumesdick</i>	123
<i>Der alte Großvater und der Enkel</i>	224
<i>Der alte Sultan</i>	143

✓ <i>Der arme Junge im Grab</i>	569
<i>Der arme Müllerbursch und das Kätzchen</i>	324
<i>Der Arme und der Reiche</i>	296
<i>Der Bärenhäuter</i>	379
<i>Der Bauer und der Teufel</i>	579
<i>Der Dreschflegel vom Himmel</i>	350
<i>Der Eisenhans</i>	451
<i>Der Eisenofen</i>	434
<i>Der faule Heinz</i>	505
<i>Der Frieder und das Katherlieschen</i>	277
<i>Der Froschkönig oder der eiserne Heinrich</i>	5
<i>Der Fuchs und das Pferd</i>	442
<i>Der Fuchs und die Frau Gevatterin</i>	217
<i>Der Fuchs und die Gänse</i>	247
<i>Der Fuchs und die Katze</i>	218
<i>Der Gaudieb und sein Meister *</i>	207
<i>Der Geist im Glas</i>	368
<i>Der gelernte Jäger</i>	346
<i>Der gescheite Hans</i>	100
<i>Der gestiefelte Kater</i>	612
<i>Der gestohlene Heller</i>	499
<i>Der Gevatter Tod</i>	140
<i>Der gläserne Sarg</i>	363
<i>Der goldene Schlüssel</i>	611
<i>Der goldene Vogel</i>	153
<i>Der Grabhügel</i>	596
<i>Der gute Handel</i>	26
<i>Der Hahnenbalken</i>	493
<i>Der Hase und der Igel *</i>	484
<i>Der Herr Gevatter</i>	137
<i>Der Hund und der Sperling</i>	275
<i>Der junge Riese</i>	252
<i>Der kluge Knecht</i>	368
<i>Der Königssohn, der sich vor nichts fürchtet</i>	411
<i>Der König vom goldenen Berg</i>	300

<i>Der Krautesel</i>	415
<i>Der liebste Roland</i>	150
<i>Der Meisterdieb</i>	510
<i>Der Mond</i>	542
<i>Der Nagel</i>	568
<i>Der Ranzen, das Hütlein und das Hörnlein</i>	145
<i>Der Räuberbräutigam</i>	133
<i>Der Riese und der Schneider</i>	566
<i>Der Schneider im Himmel</i>	106
<i>Der singende Knochen</i>	86
<i>Der Sperling und seine vier Kinder</i>	501
<i>Der Spielhansl *</i>	234
<i>Der starke Hans</i>	524
<i>Der Stiefel von Büffelleder</i>	608
<i>Der süße Brei</i>	390
<i>Der Teufel mit den drei goldenen Haaren</i>	88
<i>Der Teufel und seine Großmutter</i>	428
<i>Der treue Johannes</i>	37
<i>Der Trommler</i>	582
<i>Der undankbare Sohn</i>	488
<i>Der Vogel Greif *</i>	518
<i>Der Wolf und der Fuchs</i>	216
<i>Der Wolf und der Mensch</i>	215
<i>Der Wolf und die sieben jungen Geißlein</i>	23
<i>Der wunderliche Spielmann</i>	30
<i>Der Zaunkönig</i>	536
<i>Der Zaunkönig und der Bär</i>	318
<i>Des Herrn und des Teufels Getier</i>	495
<i>Des Teufels rußiger Bruder</i>	388
<i>Die alte Bettelfrau</i>	493
<i>Die Alte im Wald</i>	420
<i>Die beiden Königskinder *</i>	351
<i>Die beiden Wanderer</i>	320
<i>Die Bienenkönigin</i>	187
<i>Die Boten des Todes</i>	546

<i>Die Brautschau</i>	500
<i>Die Bremer Stadtmusikanten</i>	83
<i>Die Brosamen auf dem Tisch *</i>	579
<i>Die drei Brüder</i>	426
<i>Die drei Faulen</i>	403
<i>Die drei Federn</i>	189
<i>Die drei Feldscherer</i>	407
<i>Die drei Glückskinder</i>	209
<i>Die drei grünen Zweige</i>	623
<i>Die drei Handwerksburschen</i>	409
<i>Die drei Männlein im Walde</i>	44
<i>Die drei Schlangenblätter</i>	51
<i>Die drei schwarzen Prinzessinnen *</i>	457
<i>Die drei Spinnerinnen</i>	48
<i>Die drei Sprachen</i>	102
<i>Die drei Vögelchen *</i>	262
<i>Die Eule</i>	540
<i>Die faule Spinnerin</i>	439
<i>Die Gänsehirtin am Brunnen</i>	555
<i>Die Gänsemagd</i>	550
<i>Die Geschenke des kleinen Volkes</i>	564
<i>Die goldene Gans</i>	192
<i>Die Goldkinder</i>	243
<i>Die hagere Liese</i>	529
<i>Die Haselrute</i>	629
<i>Die himmlische Hochzeit</i>	627
<i>Die Hochzeit der Frau Füchsin</i>	127
<i>Die klare Sonne bringt's an den Tag</i>	391
<i>Die kluge Bauerntochter</i>	313
<i>Die kluge Else</i>	104
<i>Die kluge Gretel</i>	222
<i>Die klugen Leute</i>	320
<i>Die Kornähre</i>	595
<i>Die Kristallkugel</i>	601
<i>Die Lebenszeit</i>	543

<i>Die Nelke</i>	219
<i>Die Nixe im Teich</i>	479
<i>Die Rabe</i>	304
<i>Die Rübe</i>	490
<i>Die Schlickerlinge</i>	500
<i>Die Scholle</i>	539
<i>Die schöne Katrinelje und Pif Paf Poltrie</i>	440
<i>Die sechs Diener</i>	446
<i>Die sechs Schwäne</i>	383
<i>Die sieben Raben</i>	266
<i>Die sieben Schwaben</i>	372
<i>Die Sterntaler</i>	489
<i>Die ungleichen Kinder Evas</i>	563
<i>Die vier kunstreichen Brüder</i>	376
<i>Die wahre Braut</i>	571
<i>Die Wassernixe</i>	225
<i>Die weiße Schlange</i>	54
<i>Die weiße und die schwarze Braut</i>	403
<i>Die Wichtelmänner</i>	130
<i>Die zertanzten Schuhe</i>	443
<i>Die zwei Brüder</i>	167
<i>Die zwölf Brüder</i>	33
<i>Die zwölf faulen Knechte</i>	496
<i>Die zwölf Jäger</i>	204
<i>Doktor Allwissend</i>	316
<i>Dornröschen</i>	422
<i>Einäuglein, Zweiäuglein, Dreiäuglein</i>	397
<i>Ferdinand getreu und Ferdinand ungetreu *</i>	430
<i>Fitchers Vogel</i>	240
<i>Frau Holle</i>	236
<i>Frau Trude</i>	139
<i>Fundevogel</i>	268
<i>Gottes Speise</i>	622
<i>Hänsel und Gretel</i>	159
<i>Häschenbraut</i>	203

<i>Hans heiratet</i>	242
<i>Hans im Glück</i>	291
<i>Hans mein Igel</i>	338
<i>Herr Korbes</i>	136
<i>Jorinde und Joringel</i>	287
<i>Jungfrau Maleen</i>	603
<i>Katze und Maus in Gesellschaft</i>	8
<i>König Drosselbart</i>	270
<i>Knoist und seine drei Söhne *</i>	459
<i>Läuschen und Flöhchen</i>	93
<i>Lieb und Leid teilen</i>	535
<i>Märchen von der Unke</i>	323
<i>Märchen von einem, der auszog, das Fürchten zu lernen</i>	14
<i>Marienkind</i>	10
<i>Meister Pfriem</i>	547
<i>Rapunzel</i>	120
<i>Rätselmärchen</i>	507
<i>Robrdommel und Wiedehopf</i>	539
<i>Rotkäppchen</i>	308
<i>Rumpelstilzchen</i>	508
<i>Schneeweißchen und Rosenrot</i>	590
<i>Sechse kommen durch die ganze Welt</i>	211
<i>Simeliberg</i>	473
<i>Sneewittchen</i>	463
<i>Spindel, Weberschiffchen und Nadel</i>	576
<i>Strohalm, Kohle und Bohne</i>	57
<i>Tischchen deck dich, Goldesel und Knüppel aus dem Sack</i>	108
<i>Vom klugen Schneiderlein</i>	327
<i>Von dem Fischer und seiner Frau *</i>	59
<i>Von dem Mäuschen, Vögelchen und der Bratwurst</i>	82
<i>Von dem Tode des Hühnchens</i>	290
 <i>Kinderlegenden</i>	
<i>Der heilige Joseph im Walde</i>	616
<i>Die zwölf Apostel</i>	619

<i>Die Rose</i>	620
<i>Armut und Demut führen zum Himmel</i>	620
<i>Gottes Speise</i>	622
<i>Die drei grünen Zweige</i>	623
<i>Muttergottesgläschen</i>	626
<i>Das alte Mütterchen</i>	626
<i>Die himmlische Hochzeit</i>	627
<i>Die Haselrute</i>	629
<i>Nachbemerkung</i>	631

LAMPIRAN 3

LAMPIRAN 3: BIOGRAFI BRÜDER GRIMM

Jacob Grimm lahir pada tanggal 4 Januari 1785, wafat pada tanggal 20 September 1863 dan Wilhelm Grimm lahir pada tanggal 24 Februari 1786, wafat pada tanggal 16 Desember 1859. Mereka lahir di distrik Wolfgang, Hanau (dekat Frankfurt), Jerman. Ayah mereka bekerja untuk Pangeran Hessen dan mereka sejak kecil tinggal di daerah pedesaan.

Ketika Jacob berusia 15 tahun, ayah mereka meninggal dan keluarga mereka harus pindah ke daerah perkotaan yang lebih padat. Sekian lama dibesarkan oleh ibu mereka, banyak orang berspekulasi bahwa keadaan inilah yang membuat figur-figur “ayah” seolah hilang dari dongeng-dongeng Grimm bersaudara, walaupun banyak orang tidak melihat kenyataan bahwa Jacob dan Wilhelm tidak menulis dongeng itu sama sekali, mereka hanya mengumpulkan saja.

Setelah menyelesaikan studi di Friedrichs Gymnasium, keduanya melanjutkan ke sekolah hukum dan bertemu Profesor Friedrich von Savigny. Profesor inilah yang membangkitkan minat mereka untuk mempelajari masa lalu dengan fokus pada filologi dan linguistik terkenal yang disebut dengan “hukum Grimm”, yang menerangkan bagaimana bunyi dari huruf-huruf setiap saat bisa berganti-ganti.

Tidak banyak yang tahu, bahwa dongeng-dongeng yang mereka kumpulkan itu ternyata adalah bahan-bahan penelitian untuk studi linguistik mereka. Di luar

penelitian itu dua bersaudara ini juga menyusun kamus bahasa Jerman yang pertama. Sayangnya, usaha mereka hanya berhasil hingga huruf “G” dan kemudian dilanjutkan oleh ilmuwan Jerman lainnya.

Dalam mengumpulkan dan menyusun dongeng-dongeng legendarisnya, Jacob lebih berperan sebagai peneliti dan pengumpul naskah, sementara Wilhelm bertindak sebagai penyunting bahasa, sehingga lebih sesuai untuk dibaca oleh anak-anak. Hingga akhir hayatnya, Grimm bersaudara tinggal di Berlin atas undangan raja Prussia. *Deutsch Wörterbuch* atau kamus bahasa Jerman itulah karya mereka yang terakhir. Volume pertama terbit pada tahun 1854, setelah itu dilanjutkan oleh rekan-rekan mereka.

Jacob dan Wilhelm Grimm memang tidak menulis *Cinderella*, *Snow White* dan *Sleeping Beauty*, serta ratusan kisah-kisah legendaris lainnya. Namun, mereka berdua telah berhasil menampilkan sebuah dedikasi total sepanjang hidupnya terhadap ilmu-ilmu bahasa, sekaligus meninggalkan warisan kumpulan dongeng yang menjadi harta tidak ternilai di sepanjang jaman.

Grimm Fairy Tales. 2011. *Dongeng-Dongeng Grimm Bersaudara*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

BIOGRAFI VLADIMIR PROPP

Vladimir Propp lahir pada tanggal 17 April 1895 di St Petersburg-Rusia. Ia tinggal bersama keluarganya di Petersburg. Vladimir Propp kuliah di St Petersburg University (1914-1918), Jurusan Filologi Rusia dan Jerman.

Sejak tahun 1932 beliau menjadi dosen di Jurusan Filologi di St Petersburg University, kemudian tahun 1938 menjadi Professor di bidang bahasa Rusia dan fokus meneliti tentang komponen dasar alur cerita rakyat Rusia. Pada tahun 1964 beliau menjadi kepala Jurusan Sastra Rusia. Propp tetap menjadi kepala jurusan sampai meninggal pada tanggal 22 Agustus 1970 di Leningrad-Rusia.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Vladimir Propp adalah struktur narasi seratus dongeng di Rusia. Propp menemukan teori khusus untuk menganalisis dongeng yang disebut dengan teori fungsi. Karya-karya yang dihasilkan oleh Propp adalah *Morfologija Skazki* (1928), *The Historical Roots of Fairy-Tale* (1946), *Russian Heroic Epics* (1958), dan *Russian Agrarian Feast-days* (1963).

Morfologija Skazki (Morfologi cerita rakyat) adalah karya pertamanya yang diterbitkan dalam bahasa Rusia pada tahun 1928. Karyanya telah meluas di Eropa hingga diterjemahkan dalam bahasa Inggris pada tahun 1958. Morfologi ini digunakan dalam media pendidikan dan dapat diterapkan pada semua cerita, baik itu dalam sastra, teater, film, serial televisi, dan game. Propp dianggap sebagai strukturalis dalam bidang sastra yang pertama kali membicarakan secara serius

struktur naratif, sekaligus memberikan makna baru terhadap dikotomi *fabula* dan *sjuzhet*. *Fabula* adalah urutan kronologis peristiwa diceritakan kembali dan *sjuzhet* adalah pekerjaan narasi.

(<http://www.utoronto.ca/tsq/25/Olshansky25.shtml>).